

Tinjauan Teologis terhadap Spiritualitas dan Kreativitas Seniman Kristen dalam Menghasilkan Karya Seni

Tegar Wicaksono

Pendahuluan

Seni telah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan salah satunya dalam aspek keagamaan. Agama-agama di dunia telah banyak menggunakan seni sebagai bentuk peribadatan dan representasi Ilahi.¹ Kekristenan merupakan salah satu agama yang menggunakan seni dalam ekspresi spiritualitasnya.² Ukiran sarkofagus dari zaman gereja mula-mula, lukisan ikon dari zaman gereja abad pertengahan, maupun lagu-lagu himne yang menjadi warisan gereja masa lalu bagi gereja masa kini, merupakan beberapa contoh mengenai dipakainya seni dalam ekspresi spiritualitas kekristenan. Hingga saat ini pun gereja terus menggunakan seni sebagai ekspresi spiritualitasnya.

Dalam penggunaan karya seni sebagai ekspresi spiritualitas gereja, tentu keberadaan para seniman Kristen menjadi

fakta yang tidak dapat terelakkan. Gereja telah memberi ruang kepada para seniman Kristen untuk mengerjakan kreativitas mereka sebagai bentuk pelayanan mereka bagi gereja. Namun ada fenomena yang diungkapkan oleh Rory Noland berkaitan dengan para seniman Kristen dalam pelayanan mereka di dalam gereja. Dalam bukunya *The Worshiping Artist: Equipping You and Your Ministry Team to Lead Others in Worship* Noland menuliskan bahwa di dalam gereja, mereka yang melayani sebagai dalam hal-hal yang berkaitan dengan seni semisal para musisi maupun tim audio visual, jarang didapati berlatar belakang pendidikan teologi.³ Noland bahkan menemukan bahwa para seniman di dalam gereja jauh lebih banyak menghabiskan waktu untuk mempersiapkan peralatan dan sebaliknya kehilangan banyak waktu untuk melakukan persiapan rohani.⁴

1. Mircea Eliade, *Symbolism, the Sacred, the Arts*, ed. Diane Apostolos-Cappadona (New York: Cross Road, 1988), 55.

2. Walter L. Nathan, *Art and the Message of the Church* (Philadelphia: Westminster, 1961), 44-122.

3. Rory Noland, *The Worshiping Artist: Equipping You and Your Ministry Team to Lead Others in Worship* (Michigan: Zondervan, 2007), 10.

4. Noland, *The Worshiping Artist*, 10.

Manusia menjadi kreatif karena keberadaannya sebagai gambar Allah. Selain itu, Roh Kudus juga terlibat di dalam proses penciptaan, salah satunya seperti yang tertulis dalam Ayub 33:4 “Roh Allah telah membuat aku”

Dari apa yang Noland temukan, terlihat adanya polarisasi antara kreativitas dengan spiritualitas di dalam diri seniman Kristen. Seniman Kristen lebih memilih untuk mengejar kreativitas dibandingkan mengejar kehidupan spiritual. Dalam kreativitasnya pun, seniman Kristen lebih sering ingin menemukan kemampuan kreatif itu di dalam dirinya sendiri dan bukan di dalam sang Kreator.⁵ Dengan demikian, seniman Kristen memahami kreativitas semata-mata sebagai *elan vital*. Inilah polarisasi tersebut, yaitu ketika seorang seniman Kristen memahami bahwa kreativitas mereka tidak berkaitan dengan kehidupan spiritual.

Sementara itu, kebenaran Kristen memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai kreativitas. Manusia disebut *sub-creator*.⁶ Manusia menjadi kreatif karena keberadaannya sebagai gambar Allah. Selain itu, Roh Kudus juga terlibat di dalam proses penciptaan, salah satunya seperti yang tertulis dalam Ayub 33:4 “Roh Allah telah membuat aku”.⁷ Dengan demikian, kreativitas selalu berkaitan dengan karya Roh Kudus. Penunjukkan Bezaleel dalam

Keluaran 31 menunjukkan bahwa kreativitas berhubungan erat dengan spiritualitas.⁸ Keahlian berseni Bezaleel disebabkan oleh Roh Allah yang dicurahkan ke-

padanya. Maka, kreativitas seorang seniman Kristen tidak semata-mata berasal dari dirinya. Roh Allah, sebagai Kreator, adalah yang membuat seniman menjadi kreatif, berpikir dan mengerjakan kreativitas mereka.

Tanpa mendasari kreativitas berseninya dengan kehidupan spiritual, seorang seniman juga bisa terjatuh ke dalam penyembahan berhala. Gene Edward Veith memberikan contoh di dalam Alkitab bagaimana patung lembu emas telah membuat Israel berpaling dari Allah kepada karya seni.⁹ Hal ini tidak mengheerankan mengingat keindahan seni itu bersifat “*wholeness, harmony and radiance*”.¹⁰ Hanya mengandalkan diri tanpa melihat kepada Allah dalam kreativitas berseni, seorang seniman tidak akan mampu menciptakan karya seni yang menunjuk kepada Allah. Sebaliknya, karya seni mereka hanya bermuara kepada diri mereka, atau kepada karya itu sendiri. Karenanya, se-

5. David Giardiniere, “Singing in Unison,” dalam *It was Good: Making Art to the Glory of God*, ed. Ned Bustard (Baltimore: Square, 2016), 269.

6. Jerram Barrs, *Echoes of Eden: Reflections on Christianity, Literature, and the Arts* (Wheaton: Crossway, 2013), 20.

7. Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Norton Street: Inter-Varsity, 1994), 267.

8. Mary McCleary, “Craftmanship: The Work of Our Hands” dalam *It Was Good: Making Art to the Glory of God*, ed. Ned Bustard (Baltimore: Square, 2006), 125-7.

9. Gene Edward Veith, Jr., *State of the Arts: From Bezaleel to Mapplethorpe* (Wheaton: Crossway, 1991), 148.

10. Barbara Nicolosi, “The Artist: What Exactly is an Artist, and How We Shepherd Them?” dalam *For the Beauty of the Church: Casting a Vision for the Arts*, ed. W. David O. Taylor (Grand Rapids: Baker, 2010), 106.

orang seniman Kristen harus juga memperhatikan spiritualitasnya selain menjaga kreativitasnya.

Hubungan Spiritualitas dan Seni

Alister McGrath mengartikan spiritualitas sebagai “keseluruhan usaha untuk meraih dan menjaga relasi dengan Allah, dan juga berkaitan dengan tindakan seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Allah.”¹¹ Bagaimana relasi tersebut dapat terbangun disebabkan oleh Allah sendiri yang membuat diri-Nya dapat dikenal oleh manusia.¹² Dalam membuka diri tersebut, Allah tidak melakukannya dengan gagasan-gagasan semata, melainkan dengan tindakan-tindakan-Nya.¹³ Tindakan-tindakan tersebut meliputi apa yang dilakukan-Nya di dalam dunia dan pertemuan-Nya dengan umat-Nya yaitu Israel, yang mana kedua hal ini terlihat dari dua pasal pertama kitab Kejadian yang berisi “catatan pernyataan diri Tuhan” dan sisanya yang berisi catatan pernyataan Allah kepada umat Israel.¹⁴

Relasi antara Allah dengan manusia digambarkan dengan jelas di dalam umat Israel. Setelah Allah menunjukkan kebaikan-Nya, kemudian dirumuskan hukum sebagai bentuk respons Israel terhadap

kebaikan Allah.¹⁵ Hukum menjadi sarana bagi umat Israel untuk menampilkan diri di hadapan Allah.¹⁶ Dengan mematuhi hukum tersebut, respons Israel kemudian terwujud dalam kesalehan.¹⁷ Kehidupan yang menjaga kekudusan menjadi respons Israel atas Allah yang telah menyatakan diri-Nya sebagai pribadi yang telah berbuat baik kepada Israel. Respons inilah yang juga kemudian menjadi faktor terjalannya relasi antara Allah dengan manusia.

Spiritualitas Kristen berangkat dari inisiatif Allah, dan kemudian ditanggapi dengan respons aktif manusia. Inisiatif Allah dan respons aktif manusia inilah yang membangun relasi antara Allah dengan manusia. Respons yang tepat dalam menanggapi inisiatif Allah adalah dengan tindakan-tindakan yang mengejar kehidupan yang kudus.

Menariknya, relasi yang berangkat dari inisiatif Allah yang terlihat dari penciptaan dan perjumpaan dengan Israel tersebut, sarat dengan keindahan. Allah menciptakan dunia yang indah.¹⁸ Keindahan ciptaan tersebut menunjuk kepada Allah¹⁹ sehingga manusia dapat “mencoba mengenali apa yang lebih besar dan lebih indah dari dunia ciptaan ini.”²⁰ Keindahan

11. Alister McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1999), 2.

12. Karl Barth, *Church Dogmatics: The Doctrine of God* (Edinburg: T. & T., 1957), 9.

13. William Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, terj. Johanna Hannie Sidarta (Westmont: Inter Varsity, 1979), 21.

14. Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama: Tiga Pertanyaan Penting*, terj. Cornelius Kuswanto (Malang: Literatur SAAT, 2012), 4.

15. Robin Routledge, *Old Testament Theology: A Thematic Approach* (Nottingham: Apollos, 2008), 173.

16. Routledge, *Old Testament Theology*, 173.

17. Dyrness, *Tema-Tema dalam Perjanjian Lama*, 141.

18. Leland Ryken, *The Liberated Imagination: Thinking Christianly about the Arts* (Wheaton: Harold Shaw, 1989), 70; Andy Crouch, “The Gospel: How is Art a Gift, a Calling, and an Obedience?” dalam *For the Beauty of the Church: Casting a Vision for the Arts*, ed. W. David O. Taylor (Grand Rapids: Baker, 2010), 32.

19. Alister McGrath, *Glimpsing the Face of God: The Search for Meaning in the Universe* (Oxford: Lion, 2002), 54.

20. McGrath, *Glimpsing the Face of God*, 57.

ciptaan Allah sesungguhnya memberi siratan tentang Allah itu sendiri. Demikian juga dengan relasi Allah dengan manusia yang awalnya indah.²¹ Sekalipun kemudian relasi tersebut rusak karena dosa, Allah datang kepada Israel untuk mengembalikan keindahan relasi tersebut. Dalam relasi antara Allah dengan manusia, ada unsur keindahan yang begitu jelas.

Pengenalan Israel kepada Allah didasari pertunjukkan kemuliaan Allah secara visual.²² dan bahkan Israel diundang untuk menikmati keindahan Allah.²³ Kemah Suci diperintahkan Allah untuk dibuat indah.²⁴ Bahkan dalam pengalaman Israel dengan Allah, ada keindahan seni yang menyertainya, seperti nyanyian Musa (Kel. 15:1-18), tarian Miryam (Kel. 15:19-21) serta bagaimana pribadi dan karya Allah dapat dipahami melalui nyanyian-nyanyian Mazmur. Allah mengizinkan seni ada dalam relasi-Nya dengan manusia. Seni menjadi metode yang sah untuk berjumpa dengan Allah.²⁵ Tidak hanya berhenti sampai di situ, seniman juga dipakai Allah untuk mengomunikasikan diri-Nya,²⁶ contohnya adalah Bezaleel yang

penuh dengan kemampuan berkese-nian.²⁷ Bezaleel menjadi seniman yang dipakai Allah untuk menghasilkan berbagai karya seni yang menghiasi Kemah Suci. Baik seni maupun seniman, dipakai Allah untuk menyatakan diri-Nya.

Seni didapati selalu bersinggungan dengan sejarah kekristenan. Jemaat mula-mula sudah mengukir sarkofagus mereka dengan relief kisah-kisah Alkitab.²⁸ Ada pula lukisan ikon yang dominan di abad pertengahan yang dipakai sebagai sarana peribadatan.²⁹ Bahkan di masa reformasi, di saat reformator menolak pemberha-laan terhadap seni, mereka masih tetap menggunakan seni dalam kiprah mereka.³⁰ Baik secara teologis maupun historis, seni selalu dipakai Allah dalam relasi-Nya dengan manusia.

Proses Kreativitas dalam Berseni

Antropologi Kristen dibangun di atas dasar pemahaman bahwa manusia adalah gambar Allah.³¹ Bagaimana memahami manusia, harus berada di dalam bingkai status manusia sebagai gambar Allah. Pun demikian dengan kreativitas manusia

21. Perhatikan bagaimana dalam Kejadian 3:8 Alkitab menggambarkan Allah yang berjalan di dalam taman yang sama dengan tempat tinggal manusia dan dalam Kejadian 2:16-17; 3:9-12 Alkitab menggambarkan Allah yang kudus itu berkomunikasi langsung dengan manusia.

22. Samuel Terrien, *The Elusive Presence: Toward a New Biblical Theology* (New York: Harper and Row, 1978).

23. Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress, 1997), 426.

24. Keluaran 25-26.

25. Robert P. Glick memaparkan bagaimana menyembah Allah juga harus menyeimbangkan kinerja kedua hemisfer otak sehingga penggunaan seni, yang lebih didominasi oleh hemisfer otak kanan manusia, dalam penyembahan kepada Allah adalah sah. Mengam Glick menitik beratkan mengenai ibadah, namun penulis melihat kepada prinsip dasar mengenai penggunaan seni dalam penyembahan manusia kepada Allah yang Glick tawarkan. Lihat Robert P. Glick, *With All Thy Mind: Worship that Honors the Way God Made Us* (Virginia: Alban, 2006).

26. Veiga terlebih dulu menjelaskan seni sebagai anugerah umum yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan demikian adalah hal yang wajar untuk menggunakan seni di dalam gereja. Lihat Carlinhos Veiga, "Artistic Creativity in Liturgy as Christian Identity and Freedom: Against Consumerism and a Liturgical Monopoly," *Latin American Theology* No. 2 Vol. 7 (2011): 85.

27. Keluaran 35:30-35. Perhatikan juga Veith, *State of the Arts*, 109.

28. Walter L. Nathan, *Art and the Message of the Church* (Philadelphia: Westminster, 1961), 45.

29. Nathan, *Art and the Message of the Church*, 58.

30. Nathan, *Art and the Message of the Church*, 81-82.

31. Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2010), 85.

yang tidak dapat dipisahkan dari statusnya sebagai gambar Allah yang adalah Pencipta. Penciptaan Allah bersifat *ex-nihilo*.³² Bahwa Allah mencipta dari ketiadaan, memberi petunjuk mengenai potensi yang ada di dalam diri Allah. Karena manusia adalah gambar Allah yang potensial, maka di dalam gambar Allah itulah manusia juga potensial. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan keindahan.³³ Ketika Allah memberikan mandat dominasi kepada manusia, yang harus terjadi kemudian adalah manusia, sebagai gambar dan rupa Sang Pencipta, mampu menciptakan keindahan dari apa yang terlebih dulu telah Allah ciptakan.

Di dalam diri manusia, kreativitas bekerja sebagai integrasi cara berpikir linear-rasional dengan cara berpikir metaforis-intuitif.³⁴ Kreativitas menuntut keutuhan kinerja pikiran manusia, yaitu pikiran logis yang bersinergi dengan pikiran intuitif. Kreativitas dibangun atas kinerja imajinasi dan akal budi di dalam pikiran manusia. Dalam konteks kreativitas berseni, harus ada aspek kesukaan sebagai ciri khasnya.

Imajinasi menjadi aspek yang paling krusial dalam kreativitas.³⁵ Hal ini karena

Ketika Allah memberikan mandat dominasi kepada manusia, yang harus terjadi kemudian adalah manusia, sebagai gambar dan rupa Sang Pencipta, mampu menciptakan keindahan dari apa yang terlebih dulu telah Allah ciptakan.

sifat dari imajinasi adalah membentuk gambaran-gambaran³⁶ yang bahkan tidak memerlukan penginderaan³⁷ serta berfungsi representatif.³⁸ Artinya, imajinasi menghadirkan ke-ada-an sesuatu sebelum sesuatu itu dialami secara inderawi. Di dalam kreativitas berseni, imajinasi menghadirkan bagaimana karya seni itu kelak di dalam pikiran sebelum karya seni itu diejawantahkan. Imajinasi tidak membutuhkan material dalam pembentukannya, karena itu imajinasi dipahami sebagai proses mental. Imajinasi kemudian menjadi penuntun bagi kreativitas. Suatu karya seni pertama-tama tercipta dari kesetiaan mengikuti gambaran imajinasi di dalam pikiran sang seniman.

Akal budi berkaitan dengan bagaimana

32. Dyrness, *Tema-Tema dalam Perjanjian Lama*, 57.

33. Leland Ryken mengutip Abraham Kuyper dalam Ryken, *The Liberated Imagination*, 67.

34. Peggy Thayer mengutip banyak sumber untuk pengertian mengenai kreativitas. Dalam hal ini, penulis merangkum apa yang Thayer terlebih dulu temukan dalam bukunya. Lihat Peggy Thayer, *The Experience of Being Creative as a Spiritual Practice: A Hermeneutic-Phenomenological Study* (New York: Peter Lang Inc., International Academic Publishers, 2003), 21-36.

35. Debra McGregor mengutip Robinson perihal keterkaitan kreativitas dan kecerdasan manusia. Lihat Debra McGregor, *Developing Thinking; Developing Learning: A Guide to Thinking Skill in Education* (New York: Open University, 2007), 171.

36. Ryken, *The Liberated Imagination*, 100. Bandingkan dengan Dorothy L. Sayers, *The Mind of the Maker* (New York: HarperOne, 1941), 29.

37. H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 21.

38. Cheryl Forbes, *Imagination: Embracing Theology of Wonder* (Oregon: Multnomah, 1986), 25.

manusia memiliki, memahami dan mampu mengelola informasi. Sementara itu, dalam kreativitas berseni berhubungan erat dengan tradisi, material dan komunitas.³⁹ Tradisi adalah metode atau ide yang diwariskan dalam membuat karya seni sekalipun tidak menutup kemungkinan lahir metode dan ide baru, material adalah benda atau non benda yang menjadi wahana kreativitas dan komunitas adalah lingkungan yang dengannya seorang seniman dan karya seninya menjalin relasi. Kreativitas seorang seniman tidak lahir dari pikiran yang kosong melainkan ada tradisi-tradisi yang membentuk cara kerja seorang seniman, ada pemahaman mengenai karakter material yang akan diolah menjadi karya seni dan ada lingkungan yang menjadi tempat seniman memperoleh dan membagikan informasi.

Kreativitas lahir dari kecerdasan manusia yang mampu untuk “menggabungkan pengalaman-pengalaman masa lalu”⁴⁰ sehingga menghasilkan “hal-hal baru yang bersifat original dan tidak biasa”.⁴¹ Seseorang harus mampu dengan pikirannya “membuat keterhubungan yang di luar kebiasaan dari ide-ide yang belum pernah saling dikaitkan sebelumnya.”⁴²

Pikiran manusia memiliki pola pikir deduktif, yaitu sebuah proses logika formal untuk mencapai kesimpulan tertentu dari premis umum.⁴³ Misalnya “Jika A, dan B (premis) maka C (kesimpulan).”⁴⁴ Kesimpulan ini merupakan pernyataan baru sebagai hasil dari deduksi oleh proses berpikir.⁴⁵ Pola berpikir seperti ini sangat penting dalam perolehan wawasan ataupun pengetahuan baru.⁴⁶ Ketika manusia dengan pikirannya mampu menemukan kesimpulan-kesimpulan baru, sesungguhnya di sanalah manusia menunjukkan bahwa akal budinya bekerja, sehingga manusia bisa menjadi kreatif.

Allah mengakhiri penciptaan dengan predikat “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Menariknya, kata “baik” di sini juga sekaligus berarti “indah”.⁴⁷ Dalam hal ini terlihat adanya sebuah antusiasme Allah terhadap ciptaan-Nya.⁴⁸ Allah sendiri menikmati ciptaan-Nya karena ciptaan itu indah. Dari ciptaan yang indah itu, lahirlah ke-sukaan. Walaupun demikian di dalam seni ada ke-sukaan karena seni ada untuk mengakomodasi keindahan.⁴⁹ Seni lahir dari imajinasi yang hebat, kinerja pikiran yang utuh dan bermuara pada ke-sukaan.

Sebagai ciptaan, seluruh keberadaan

39. James M. Watkins, *Creativity as Sacrifice: Toward a Theological Model for Creativity in the Arts* (Minneapolis: Fortress, 2015), 8-9.

40. McGregor, *Developing Thinking; Developing Learning*, 167.

41. McGregor, *Developing Thinking; Developing Learning*, 168.

42. McGregor, *Developing Thinking; Developing Learning*, 171.

43. Werner Gitt, *Keajaiban Manusia: Pemaparan Fakta Ilmiah dan Alkitabiah atas Tubuh Manusia yang Mulia*, terj. Theodore Setiawan dan Lilian Tedjashudana (Jakarta: Bina Kasih, 2009), 169.

44. Gitt, *Keajaiban Manusia*, 169.

45. Gitt, *Keajaiban Manusia*, 170.

46. Gitt, *Keajaiban Manusia*, 170.

47. Ned Bustard, “God is Good: Like No Other,” dalam *It was Good: Making Art to the Glory of God*, ed. Ned Bustard (Baltimore: Square, 2006), 17.

48. Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15, Word Biblical Commentary*, vol. 1, (Waco, TX: Thomas Nelson, 1987), 34.

49. Nicolosi, “The Artist: What is Exactly an Artist and How do We Shepherd Them?” 110.

manusia bergantung kepada Allah.⁵⁰ Manusia, baik keberadaan, status dan potensinya tidak bersifat autonomos melainkan bergantung kepada Allah. Sekalipun demikian, manusia diciptakan sebagai pribadi yang kemudian memiliki kebebasan menentukan pilihan.⁵¹ Namun kedua hal ini harus menjadi sebuah kesatuan yang berimbang. Manusia tidak boleh hanya melihat kepada ketergantungannya terhadap Allah sehingga menjadikan manusia tidak berdaya atau mengagungkan kebebasannya sehingga menihilkan kedaulatan Allah. Manusia sejatinya adalah pribadi yang diciptakan.

Pemahaman ini juga harus dimiliki oleh seorang seniman Kristen, yaitu bahwa mereka adalah pribadi yang diciptakan. Seorang seniman Kristen harus senantiasa menyadari bahwa sumber kreativitasnya adalah Allah itu sendiri. Berbarengan dengan itu seorang seniman harus menyadari bahwa ia diciptakan sebagai pribadi dengan kebebasan untuk memilih. Sekalipun sumber kreativitasnya adalah Allah sendiri, tidak berarti seorang seniman kehilangan jati dirinya sebagai pribadi. Ia tetap seorang manusia yang harus mengerjakan imajinasi dan akal budinya untuk menciptakan karya seni yang memberi ke-suka-an. Seorang seniman Kristen harus memahami bahwa kreativitas adalah potensi ilahi sekaligus potensi diri yang bekerja secara utuh di dalam dirinya.

Signifikansi Spiritualitas bagi Seniman Kristen

Manusia telah jatuh ke dalam dosa dan dosa telah mencemari seluruh aspek di dalam diri manusia. Tidak terkecuali dengan kreativitas. Dosa telah mencemari potensi kreatif di dalam diri manusia. Adam, dengan kreativitasnya berhasil menciptakan cawat guna menutupi ketelanjangannya dari Allah. Nuh, dengan kreativitasnya berhasil menciptakan kebun anggur dan membuatnya mabuk sampai membuka auratnya. Kreativitas manusia menjadi terpisah dari spiritualitasnya. Hal ini juga terjadi dengan seniman-seniman Kristen. Handel, pencipta kidung *Joy to the World* dipercaya memiliki orientasi seksual kepada sesama jenis.⁵² Jennifer Knapp, seorang penyanyi lagu-lagu Kristen yang terkenal di Amerika Serikat, setelah karir musik rohaninya menanjak, mengakui bahwa dirinya adalah seorang lesbian.⁵³ Isreal Houghton, seorang musisi Kristen yang sebelumnya melayani Tuhan di salah satu gereja besar di Amerika Serikat, memutuskan untuk menceraikan wanita yang telah dinikahinya selama dua puluh tahun. Di Indonesia, pada awal tahun 2016, Franky Sihombing, yang dikenal sebagai musisi Kristen yang menciptakan lagu berjudul Janji-Mu S'perti Fajar, mengakui perselingkuhannya dengan seorang selebriti. Franky kemudian memilih menceraikan istrinya dan menikahi wanita yang menjadi selingkuhannya. Mereka ada-

50. Hoekema, *Manusia*, 7.

51. Hoekema, *Manusia*, 8.

52. Clive Paget, "The 10 Greatest Gay Composers: Mardi Gras Special," *Limelight Australia's Classical Music and Art Magazines*, http://www.limelightmagazine.com.au/Article/334391_the-10-greatestgay-composers-mardi-gras-special.aspx (diakses 14 Juli 2016).

53. Christianity Today, "Jennifer Knapp Comes Out," *Christianity Today*, <http://www.christianitytoday.com/ct/2010/aprilweb-only/jenniferknapp-apr10.html> (diakses 14 Juli 2016).

Tanpa pengenalan yang benar tentang Allah, maka seniman Kristen tidak akan menghasilkan karya yang membawa orang kepada Allah.

lah seniman-seniman Kristen yang gemilang dalam kreativitas mereka, namun menunjukkan adanya permasalahan di dalam spiritualitas mereka. Polarisasi antara kreativitas dengan spiritualitas juga terjadi di dalam diri seniman Kristen masa kini. Musisi-musisi gereja sering kali didapati sebagai pribadi-pribadi yang sulit, sombong dan tidak dapat bekerja sama dalam membangun jemaat. Karena itu, dibutuhkan spiritualitas yang baik untuk menjadi seorang seniman Kristen. Sebagaimana seni dipakai Allah untuk menyatakan diri-Nya, maka seorang seniman Kristen harus memiliki kreativitas yang mumpuni untuk membuat karya seninya menunjuk kepada Allah. Kreativitas yang demikian hanya didapat dengan terlebih dulu membangun spiritualitas yang baik sebagai dasar kreativitasnya.

Seorang seniman Kristen harus memahami dirinya adalah gambar Allah, Sang Pencipta. Mereka menjadi kreatif bukan karena dirinya sendiri melainkan karena Allah dengan kedaulatan-Nya yang menjadikan mereka sebagai gambar-Nya. Seorang seniman Kristen tidak lagi boleh memandang kreativitas secara eksklusif melainkan sebagai rancangan Allah bagi seluruh manusia sehingga memilih untuk tidak sombong dan memandang diri lebih tinggi dari orang lain.

Dalam kreativitasnya pun, seorang seni-

man Kristen harus memilih untuk hanya menghasilkan karya seni yang membawa orang kepada Allah. Untuk itu, seorang seniman harus mengisi dirinya dengan pengenalan terhadap Allah. Tanpa mengenal Allah, tidak akan terbentuk gambaran-gambaran tentang Allah di dalam imajinasi sang seniman. Padahal, imajinasi menjadi penuntun dalam proses kreasi. Tanpa pengenalan yang benar tentang Allah, maka seniman Kristen tidak akan menghasilkan karya yang membawa orang kepada Allah.

Seorang seniman Kristen juga harus memahami kondisi komunitasnya. Ia tidak hanya sekadar mengikuti intuisinya, melainkan mampu menyerap informasi mengenai keadaan komunitasnya. Dalam hidup bergereja, seorang seniman Kristen harus menguasai berbagai informasi tentang kondisi spiritual jemaat. Dengan demikian, ia dapat mengelola informasi tersebut dengan gambaran-gambarannya tentang Allah sehingga dapat menghasilkan karya seni yang menjadi jawaban bagi kebutuhan spiritual jemaat.

Seorang seniman Kristen juga harus mampu menghasilkan karya seni yang membawa ke-suka-an. Artinya, ia harus mampu menghasilkan karya seni yang indah bagi jemaat. Akan tetapi, ia tidak boleh meletakkan ke-suka-an itu pada keindahan karyanya semata, melainkan kepada Allah. Dengan demikian seniman Kristen tidak mencari ke-suka-an pada gaya-gaya tertentu karya seninya. Terlebih, seorang seniman Kristen harus mampu memancarkan keindahan Allah melalui karyanya. Segala tuntutan ini hanya dapat dipenuhi jika seorang seniman Kristen dengan sadar memilih untuk terus menjaga relasinya dengan

Allah tetap dalam keadaan baik.

Pelayanan kaum muda adalah pelayanan yang sarat dengan kreativitas. Sebagai orang Kristen bahkan Roh Kudus yang kreatif itu tinggal di dalam diri para pelayan kaum muda. Maka, menjadikan kreativitas sebagai ciri khas dari pelayanan kaum muda merupakan sebuah anjuran yang sangat mendasak. Akan tetapi, perlu menjadi perhatian juga untuk memastikan kreativitas tersebut bermuara pada pengenalan kepada Allah. Adalah hal yang salah jika pelayanan kaum muda terus mengejar tuntutan-tuntutan kreativitas tanpa pernah berusaha menyatakan Allah melaluinya. Untuk itu penting bagi para pelayan kaum muda menjaga kondisi relasi dan pengenalannya kepada Allah

tetap baik.

Sekalipun demikian, pelayanan kaum muda tidak boleh berpusat hanya pada kegemilangan kreativitas. Sesungguhnya bukan bentuk-bentuk kreativitas-kreativitas tertentu yang harus dikejar, melainkan bagaimana gambaran-gambaran tentang Allah itu dapat disajikan dengan jelas dan menjawab kebutuhan rohani kaum muda. Maka pelayanan kaum muda dari bergerak, dari sekadar mengejar kreativitas untuk menyatakan Allah kepada kaum muda. Pelayanan kaum muda harus berdiri di atas kondisi spiritual yang baik dan dibangun dari relasi serta pengenalan yang baik terhadap Allah dan kemudian diwujudkan dalam kreativitas yang mumpuni.

Daftar Pustaka

- Barrs, Jerram. *Echoes of Eden: Reflection on Christianity, Literature, and the Arts*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics: The Doctrine of God*. Edinburg: T. & T., 1957.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress, 1997.
- Bustard, Ned. "God is Good Like no Other." Dalam *It was Good: Making Art to the Glory of God*. Diedit oleh Ned Bustard, 17-32. Baltimore: Square, 2006.
- Crouch, Andy. "The Gospel: How is Art a Gift, a Calling, and an Obedience?" Dalam *For the Beauty of the Church: Casting a Vision for the Arts*, diedit oleh W. David O. Taylor, 29-44. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Dyrness, William. *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Johanna Hannie Sidarta. Westmont: Inter Varsity, 1979.
- Eliade, Mircea. *Symbolism, the Sacred, the Arts*. Editor Diane Apostolos-Cappadona. New York: Cross Road, 1988.

- Forbes, Cheryl. *Imagination: Embracing Theology of Wonder*. Oregon: Multnomah, 1986.
- Giardiniere, David. "Singing in Unison." Dalam *It Was Good: Making Art for the Glory of God*, diedit oleh Ned Bustard. Baltimore: Square, 2006.
- Gitt, Werner. *Keajaiban Manusia: Pemaparan Fakta Ilmiah dan Alkitabiah Atas Tubuh Manusia yang Mulia*. Diterjemahkan oleh Theodore Setiawan dan Lilian Tedjashudana. Jakarta: Bina Kasih, 2009.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Norton Street: Inter-Varsity, 1994.
- Glick, Robert P. *With All Thy Mind: Worship that Honors the Way God Made Us*. Virginia: Alban, 2006.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2010.
- Longman III, Tremper. *Memahami Perjanjian Lama: Tiga Pertanyaan Penting*. Diterjemahkan oleh Cornelius Kuswanto. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Mc Cleary, Mary. "Craftmanship: The Work of Our Hands." Dalam *It Was Good; Making Art to the Glory of God*, diedit oleh Ned Bustard, 125-140. Baltimore: Square, 2006.
- McGrath, Alister. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1999.
- _____. *Glimpsing the Face of God: The Search for Meaning in the Universe*. Oxford: Lion, 2002.
- McGregor, Debra. *Developing Thinking; Developing Learning: A Guide to Thinking Skill in Education*. New York: Open University, 2007.
- Nathan, Walter L. *Art and the Message of the Church*. Philadelphia: Westminster, 1961.
- Nicolosi, Barbara. "The Artist: What Exactly is an Artist, and How We Shepherd Them?" Dalam *For the Beauty of the Church: Casting a Vision for the Arts*, diedit oleh W. David O. Taylor, 103-121. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Noland, Rory. *The Worshiping Artist: Equipping You and Your Ministry Team to Lead Others in Worship*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.

Routledge, Robin. *Old Testament Theology: A Thematic Approach*. Nottingham: Apollos, 2008.

Ryken, Leland. *The Liberated Imagination: Thinking Christianly About the Arts*. Illinois: Harold Shaw, 1989.

Sayers, Dorothy L. *The Mind of Maker*. New York: Harper, 1941.

Thayer, Peggy. *The Experience of Being Creative as a Spiritual Practice: A Hermeneutic-Phenomenological Study*. New York: Peter Lang Inc., International Academic Publishers, 2003.

Tedjoworo, H. *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Terrien, Samuel. *The Elusive Presence: Toward a New Biblical Theology*. New York: Harper and Row, 1978.

Veith, Jr., Gene Edward. *State of the Arts: from Bezalel to Mapplethorpe*. Wheaton: Crossway, 1991.

Watkins, James M. *Creativity as Sacrifice: Toward a Theological Model for Creativity in the Arts*. Minneapolis: Fortress, 2015.

Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15. Word Biblical Commentary*. Vol. 1. Waco, TX: Thomas Nelson, 1987.

Artikel Jurnal

Veiga, Carlinhos. "Artistic Creativity in Liturgy as Christian Identity and Freedom: Against Consumerism and a Liturgical Monopoly." *Latin American Theology* No. 2 Vol. 7 (2011): 83-91.

Internet

Paget, Clive. "The 10 Greatest Gay Composers: Mardi Gras Special." *Limelight Australia's Classical Music and Art Magazines*, http://www.limelightmagazine.com.au/Article/334391_the-10-greatest-gay-composers-mardi-gras-special.aspx (diakses 14 Juli 2016).

Christianity Today, "Jennifer Knapp Comes Out," *Christianity Today*, <http://www.christianitytoday.com/ct/2010/aprilweb-only/jenniferknapp-apr10.html> (diakses 14 Juli 2016).